

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 1 | Maret 2019

PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI: KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Fransiskus Irwan Widjaja

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

irwanwidjaja.fiw@gmail.com

Abstract: *The purpose of this paper is to see plurality and mission as a conceptual framework in Christian religious education. Building pluralism is an appeal to accept pluralism is an order of people who understand each other that in essence they are a unity in diversity. Pluralism is a condition where there are various things. Religious pluralism explain "all religions have the right to exist and live. Socially, we must learn to be tolerant and even respect the faith or beliefs of followers of other religions. Religious communities need to rethink their religious responsibilities to work together, and even in some cases act as agents of God's general grace in promoting peaceful and harmonious coexistence among people of all religions. In this shell of plurality and mission, the concept of pluralistic Christian religious education developed*

Keywords: *Pluralistic, Mission, Christian Religious Education, Plural Society*

Abstrak: *Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat Pluralitas dan misi sebagai kerangka konseptual dalam pendidikan agama Kristen. Membangun pluralisme merupakan imbauan menerima kemajemukan merupakan sebuah tatanan masyarakat yang saling mengerti bahwa pada hakekatnya mereka merupakan kesatuan dalam kepelbagaian. Pluralisme adalah suatu kondisi dimana adanya keberadaan sesuatu yang beragama. Pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Komunitas agama perlu memikirkan kembali tanggung jawab agamanya untuk bekerja sama, dan bahkan dalam beberapa hal bertindak sebagai agen rahmat umum Tuhan dalam mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama. Dalam kerang pluralitas dan misi inilah, konsep pendidikan agama Kristen yang majemuk dikembangkan.*

Kata-kata Kunci: *Pluralitas, Misi, Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat Majemuk*

PENDAHULUAN

Melihat kilas balik sejarah agama-agama di masyarakat Indonesia, sebelum agama-agama dari luar masuk dan masyarakat Indonesia menjadi pemeluk agama non pribumi, semua beragama animisme. Ketika Hindu dan Budha masuk ke nusantara, yang dibawa dari India dan negara Asia lainnya, penetrasi dan interaksi secara alami terjadi. Asimilasi dengan budaya lokal Indonesia membuat agama Hindu dan Budha bertahan sampai hari ini. “Kekeristenan mendarat pertama di Indonesia abad ke 7, dan menghilang tanpa ada kejelasan detail, sampai akhirnya muncul kembali di Abad 11 di mana Islam mulai merambah nusantara. Kekeristenan mulai hadir dan mulai melakukan misinya kembali di abad ke 16”.¹ Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 10 atau ke 11 yang dibawa oleh pedagang dari Gujarat India. Islama kala itu berinteraksi baik dengan masyarakat lokal dan budaya lokal, diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Tetapi ketika Islam telah menjadi dominan dan pemerintah dikuasai, penduduk lokal “terpaksa” dan di paksa untuk memeluk agama”.² Kemudian di abad 18 dan 19, ketika Timur Tengah mengalami kebangkitan dan pemurnian Islam, kegerakkan ini juga sampai ke Indonesia. Keterbukaan Islam terhadap agama lain semakin terbatas”.³

Ketika kekristenan kembali bangkit di awal abad ke tujuh belas (17), bersamaan dengan datangnya penjajahan Portugis dan Spanyol, kekuatan imperialisme dan kolonialisme tidak bisa menyentuh masyarakat etnik atau setempat, juga penduduk yang sudah bergama Islam. Begitu juga ketika Belanda mengambil alih penjajahan di bumi Nusantara.

Sejak awal abad ke sembilan belas (19), gerakan misionari Barat yang dimotori oleh Protestan dan Katolik, yang dimotori kebangunan Rohani di Eropa, juga merambah Indonesia. Tetapi sejak Belanda masuk ke Indonesia yang di motori oleh VOC, orientasi dagang menjadi tujuan utama membuat penekanan dan penjangkauan terbatas.

Setelah Indonesia mendekati kemerdekaan dan persiapan merdeka 1945, dan pergumulan mempertahankan kemerdekaan, membuat semua agama dan semua etnik

¹ Jan S. Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*, ed. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (Boston: Brill, 2000), 3.

² Jan S. Aritonang, *A Glimpse of plurality of Religious and Faiths in Indonesia*, (Asian Society of Misiology, 2018), 30.

³ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 137-228.

penduduk bersatu padu hidup dalam harmoni. Tetapi ketika pemerintahan mulai mengkonsep dasar dan fondasi ideologi bangsa, terjadi tarik ulur untuk menentukan dasar konstitusi. Sebagian menginginkan menjadi negara Islam dan yang lain tidak menghendaki. Menurut Mujiburrahman, dalam tulisannya "*Feeling Threatened*", "perasaan terancam umat Muslim sebenarnya terjadi sejak abad ke 11 sampai abad ke 13, di mana terjadi perang salib di semenanjung Iberia dan perebutan kekuasaan dan pengaruh, dan perasaan terancam itu terbawa-bawa sampai abad kini."⁴

Untuk mengatasi isu yang berkembang, Pachuau mengatakan bahwa, "*whereas on a grassroot level believers of different faith often live peacefully together, the situation changes when in such context a religious group identity becomes a political factor, as in Indonesia where Christians and muslim clash*".⁵ Jonathan Fox,⁶ menganalisa tulisan Samuel Huntington dalam bukunya "*The Clash of Civilizations*" didahului hipotesis bahwa identitas budaya dan agama orang akan menjadi sumber utama konflik di dunia pasca-perang dingin. Fox berpendapat bahwa perang di masa depan akan terjadi bukan antar negara, tetapi antar budaya, dan bahwa ekstremisme akan menjadi ancaman terbesar bagi perdamaian dunia.

PEMBAHASAN

Perlunya Teologi Pluralisme

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya keberagaman atau perbedaan itu mempengaruhi bahasa, budaya, kepercayaan. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius dan mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual.

Membangun pluralisme merupakan imbauan menerima kemajemukan merupakan sebuah tatanan masyarakat yang saling mengerti bahwa pada hakekatnya mereka merupakan kesatuan dalam kepelbagaian. Pluralisme adalah suatu kondisi dimana adanya keberadaan sesuatu yang beragam. Pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Oleh karena itu,

⁴ Mujiburrahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian in Indonesia New Order* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006).

⁵ Pachuau Lalsangkima dan Jørgensen Knud, *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission among Other Faiths* (Edinburg: Regnum, 2010), 18.

⁶ Jonathan Fox, *Ethnic Minorities and the Clash of Civilizations: A Quantitative Analysis of Huntington's*. Thesis (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 257-258.

Penulis memandang bahwa faktor-faktor di bawah ini setidaknya dapat membawa pengaruh buruk terhadap upaya membangun teologi pluralisme.

Sensasionalisme Agama-Indoktrinasi Pikiran

Pikiran adalah bagian terpenting dari manusia, dan hidup kita hanyalah luapan dari pikiran kita. Pikiran kita menjadikan kita apa adanya. Sikap mental kita adalah faktor penting yang menentukan nasib kita. Sebuah pepatah lama menyatakan, ”Pikiran menghasilkan tindakan, tindakan menghasilkan kebiasaan, dan kebiasaan menghasilkan karakter.” Filsuf Romawi, Marcus Aurelius, berkata, “Hidup kita adalah apa yang dipikirkan oleh pikiran kita (*Our life is what our thoughts make it*).⁷ Apa yang terjadi di banyak belahan dunia, khususnya tempat-tempat yang rawan konflik agama, maka media massa menjadi alat paling ampuh yang digunakan oleh kaum oportunis untuk memanipulasi massa dengan mengubah fakta. Ini membentuk opini dan sikap serta mendefinisikan apa yang normal dan dapat diterima. Penekanan berlebihan pada sisi negatif agama dan tindakan ekses agama menimbulkan ketakutan dan permusuhan antar agama. Terlebih lagi, media menggambarkan isu-isu agama dengan cara yang sensasional sehingga membingungkan daripada memberi informasi, menghasut dan menimbulkan kemarahan. Hal itu dilakukan dengan salah memahami tujuan dan aliansi antar agama, sehingga memperburuk polarisasi. Skenarionya diperburuk oleh media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter* dan lain-lain. Di mana pengguna cenderung menabur benih kebencian dan ketidakpuasan. Penangkal koeksistensi di antara pengikut agama yang berbeda sebagai orang percaya yang taat beragama yang takut akan Tuhan dan menghormati Tuhan, kita ingin menjadi saleh dan religius. Namun banyak dari kita memiliki bentuk kesalehan, penampilan lahiriah yang religius, tidak benar-benar memanasifasikan kebenaran dari Pengajaran Suci. Kita harus mengakui bahwa bentuk tanpa kekuatan, agama tanpa realitas adalah kesombongan. Tidak heran Mahatma Gandipernah berkata “agama tanpa pengorbanan, ilmu pengetahuan tanpa karakter, yang dapat membuat suatu isu begitu cepat berkembang dan merugikan pengikut atau ajaran agama tertentu”.⁸

Oleh karena itu, komunitas agama perlu memikirkan kembali tanggung jawab agamanya untuk bekerja sama, dan bahkan dalam beberapa hal bertindak sebagai agen

⁷ Marcus Aurelius di sadur dari <https://www.goodreads.com/author/quotes/17212>.

⁸ Mahatma Gandhi, *Seven Deadly Sins*. //http.www.mkgandhi.org di akses, Juli 2018.

rahmat umum Tuhan dalam mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama. Mengutip Kim Kong mengingatkan kita tentang “faktor-faktor superioritas dapat membuat orang bisa menjadi intoleran terhadap orang kepercayaan orang lain”.⁹

Dogmatisme Agama – Sumber Laten Intoleransi

Penganut agama yang taat akan hidup dan menjalankan agama mereka sesuai dengan ajaran Kitab Suci mereka. Meskipun tidak harus demikian, ada beberapa aspek dari ajaran agama yang dapat menyebabkan orang-orang percaya rentan terhadap dogmatisme. Doktrin atau ajaran secara sadar atau tidak sadar mengembangkan keyakinan yang kuat, suatu keadaan menjadi percaya diri dan yakin akan kebenaran dan kepercayaan agama mereka. Keyakinan akan Kata-Kata Suci mereka menjadi indeks absolut untuk seluruh hidup mereka - iman dan praktik. Ini adalah kata yang datang dari Tuhan mereka, mau tidak mau, tidak hanya mereka tidak dapat mengkompromikan kepercayaan mereka, tetapi dapat menyebabkan ketidakfleksibelan dan intoleransi di hadapan kepercayaan lain. Jadi, orang-orang percaya cenderung membawa keyakinan mereka. Dengan demikian menjadi sumber konflik.

Ekstremisme Agama atau Fanatisme – Kekuatan Agresi yang Jelas

Ekstremisme agama sedang meningkat. Agama dan fanatisme berasal dari keyakinan agama yang kuat dan dogmatisme dari kepercayaan mereka. Mereka percaya langkah-langkah radikal dan tanpa kompromi diperlukan untuk memenuhi mandat atau perintah Tuhan. Ekstremis agama memegang posisi bahwa jika orang lain yang tidak mengikuti cara mereka atau menentang mereka, mereka akan dikutuk. Jika ada pilihan antara yang baik dan yang jahat, Tuhan dan dunia, para ekstremis agama akan merasa sulit untuk membenarkan atau berkompromi dengan dunia dan kejahatan. Tanda-tanda moderasi dapat dikecam sebagai penjualan habis, yang lebih penting, meninggalkan kehendak Tuhan. Sebagai hasil dari keagresifan dan kegigihan pandangan mereka, para ekstrimis ini sering mengajarkan intoleransi terhadap semua yang tidak setuju dengan pandangan mereka sendiri. Sehingga menimbulkan konflik.

⁹ Wong Kim Kong, *Human Rights in Religion Coexistence among followers of Different Religion*. (DOHA: Interfaith Dialogue Conference, 20-21 February.2018).

Agresi Agama - Akhir dari Konfrontasi Agama

Manifestasi keagamaan bisa menular. Dogmatisme agama mengarah pada keyakinan agama yang tidak kenal kompromi; keyakinan agama mengarah pada agresi agama biasanya disebabkan atau dibenarkan karena dianggap melanggar hak; ancaman terhadap agama mereka; oposisi terhadap kehendak ilahi Allah; dan tindakan atau kebijakan diskriminatif lainnya dari pemerintah. Ketika penganut agama merasa hak kebebasan berkeyakinan mereka dibatasi atau didiskriminasi, di mana tidak ada proses konstitusional atau hukum yang sah untuk mengekspresikan pandangan mereka atau untuk membela hak-hak mereka, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan kekerasan. Dengan demikian menghasilkan bentuk kuat nasionalisme non-liberal yang secara berkala mengarah pada intoleransi dan diskriminasi.

Dakwah Agama - Semangat Perang di Tempat Kerja

"Bagaimana kita menyelesaikan konflik agama sebagai akibat dari dakwah?" Jelas, dia merujuk pada Islam dan Kristen. Jawaban saya adalah: "Penganut agama yang taat beragama akan berkhotbah tentang agama mereka. Orang-orang percaya dipanggil untuk menyebarkan firman Tuhan dan menambah jumlah iman. Pengabdian seperti itu wajar dan netral. Tindakan proselitisasi menjadi tidak sensitif, koersif, agresif, dan tidak bermoral, maka bisa menimbulkan konflik. Demikian pula, segala upaya untuk memaksakan agama mereka kepada orang lain terutama melalui cara politik bisa menjadi perdebatan". Semua contoh ini berasal dari kurangnya rasa hormat terhadap agama lain.

Fundamentalisme Agama- Reaksi Antagonistik terhadap Postmodernisme

Asumsi postmodern, yang sebagian besar tidak dipertanyakan, adalah bahwa kepercayaan pada dasarnya adalah masalah preferensi; bahwa tidak ada realitas pamungkas; bahwa oleh karena itu semua pernyataan keyakinan yang penuh keyakinan harus dianggap sombong. Bersama-sama dengan kemunculan pluralisme dan materialisme yang mencolok dalam masyarakat dan pendukung sekularisme militan, mereka menjadi penghinaan terhadap fundamentalis agama. Mereka melihat liberal yang menopang pikiran modern mengancam kepercayaan dan praktik keagamaan mereka. Masalah aborsi, permisif seksual, pernikahan sesama jenis, bahkan teori evolusi menjadi perdebatan.

Para fundamentalis agama terutama didorong oleh ketidaksenangan dengan mengejar postmodernitas. Termotivasi oleh marginalisasi agama dalam masyarakat modern, mereka bertindak untuk mengembalikan iman ke tempat sentral. Ada kebutuhan untuk pemurnian agama di mata kaum fundamentalis.

Memahami aspek pluralisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika ada beberapa hal yang menjadi isu, hal yang harus ditelaah ulang adalah mengapa nilai-nilai toleransi muncul juga dengan mendekonstruksi pemahaman dan kadangkala sering bercampur dengan pengecilan nilai akan keselamatan Kristus.

Membangkitkan dan menghargai Pluralisme, yang diperlukan adalah perubahan menyeluruh dari orientasi sikap dan perilaku kita terhadap agama satu sama lain dan untuk berusaha membangun koeksistensi yang damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama. Komunitas agama perlu semakin ditantang untuk mengembangkan jenis pikiran dan sikap yang radikal yang mau menghitung biaya hubungan koeksistensi yang berkelanjutan. Orang-orang percaya dari semua agama harus dilihat dalam promosi dan praktik perdamaian dan harmoni; menunjukkan rasa kebersamaan dan kesatuan yang dalam di suatu negara. Ada tembok perlawanan di pikiran dan sikap penganut agama. Pikiran dan sikap tidak hanya membangun tembok perlawanan Pikiran adalah poros umum dan dasar dari keberadaan kita. Itu adalah dasar dari tindakan kita, inti dari kemanusiaan kita. Pikiran kita adalah hal terpenting tentang kita, dan hidup kita hanyalah luapan dari pikiran kita, sebagaimana Alkitab katakan dalam Filipi 4:8 Jadi akhirnya, saudara saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut di puji, pikirkanlah semuanya itu.

Pluralisme Agama dan Konflik

Para pelaku konflik agama adalah orang-orang percaya yang pikiran dan sikapnya begitu sibuk dengan dogmatisme, fanatisme, dan ekstremisme sehingga mereka menjadi disengaja, keras kepala, dan dominan. Proses rekonsiliasi dan membangun hubungan dimulai dengan para pemimpin agama. Ada kebutuhan untuk menjauh dari kecenderungan dan mentalitas ini. Kita harus berhasrat untuk menembus penghalang di dalam dan di sekitar kita, pada saat yang sama dapat mendengarkan dan memahami satu sama lain, tidak menyangkal nilai dan pentingnya masing-masing agama. Tugas mempromosikan koeksistensi religius adalah tugas yang membutuhkan kerja sama antar

agama dan salah satu rintangan terbesar untuk kerja sama itu adalah pengertian agama yang sempit yang tidak jauh dari batas agama.

Pluralisme agama berarti bahwa ”semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah menurut penganutnya”. Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda.

Menghindari konflik horizontal antar agama, pemeluk agama harus bersedia untuk mengarahkan kembali pikiran dan sikap dan berani mengakui:

- Ketidakcukupan pengetahuan tentang agama lain. Keyakinan dogmatis tentang iman tidak hanya mengarah pada ketidakfleksibelan dan intoleransi di hadapan kepercayaan lain, menjadi lebih unggul secara agama. Rasa bangga menghalangi penganut keyakinan seseorang untuk mencari pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain. Perhatian yang perlu diambil adalah bahwa mendekati masalah apa pun dari sudut pandang pengetahuan superior saja tidak memadai, dan berbahaya. Karena masing-masing pihak dalam argumen iman akan memiliki setidaknya pemahaman tentang kebenaran Allah. Tetapi jika hanya menekankan pengetahuan tentang kebenaran, pasti akan mengembangkan kesombongan rohani, kesombongan yang tahu lebih banyak dan lebih baik dari pada yang lain. Tetapi pada kenyataannya pemahaman manusia mana pun tentang kebenaran tidak lengkap dan oleh karena itu, perlu mengakui ketidakcukupan pengetahuan kita, kita perlu mengetahui dan memahami keyakinan agama-agama lain untuk memfasilitasi promosi koeksistensi. Dialog agama diperlukan.
- Kita semua adalah manusia yang tidak sempurna dan lemah dalam karakter kita. Rasa superioritas spiritual memunculkan membenaran diri. Itu adalah sikap bahwa menganggap diri lebih baik dari yang lain, bahkan dosa, karakter diri lebih baik daripada yang lain. Kebanggaan murni dan pemuliaan diri ini cenderung mengangkat diri sendiri dan meyakini kesempurnaan karakter. Sikap orang-orang Farisi secara langsung, puas dengan kebenaran mereka. Standar subyektif yang ditentukan sendiri ini memisahkan komunitas, sehingga menakutkan koeksistensi yang damai dan harmonis. Alkitab berkata, ”Karena semua orang telah berbuat dosa, dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” “Mengapa engkau melihat selambar yang ada di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui. Kccenderung fokus pada dosa orang lain, kita tidak memperhatikan dosa sendiri. Jangan sampai

kita dibutakan oleh kelemahan karakter dan perilaku kita sendiri. Secara sadar, sikap membenarkan diri sendiri ini akan membangun tembok secara langsung, ketika kita merendahkan orang lain karena kesalahan mereka ketika saya harus fokus pada diri saya sendiri daripada mereka. Itu membangun tembok secara tidak langsung bahkan jika kita tidak mengatakan apa-apa karena sikap hati kita akan disampaikan oleh perlakuan kita terhadap orang lain, karena kesombongan diri saya sendiri yang benar. Untuk hidup dengan rendah hati dan anggun menerima satu sama lain, kita perlu mengenali kelemahan manusia dari karakter kita dan juga kegagalan dalam praktik keagamaan kita.

- Memperbaiki kesalahpahaman antar agama dan praktik masing-masing; Kesalahpahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan mengarah pada pemahaman dan persepsi salah tentang iman satu sama lain. Dengan demikian, konsepsi yang salah tidak hanya menciptakan ketidakpercayaan, tetapi juga menghakimi satu sama lain. Penyimpangan atau pendapat yang tidak berdasar ini bisa merupakan hasil dari pemalsuan kebenaran, miskomunikasi, kurangnya pemahaman atau informasi yang salah. Banyak yang salah informasi tentang niat satu sama lain, dan ketika mereka mendengar fakta mereka menjadi lebih ramah dan menerima. Karena itu, kita harus siap untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anggota agama lain. Kita tidak tahu bagaimana mengatakan hal yang benar dengan cara yang benar. Jika kita adalah pemimpin agama, kita harus berusaha untuk berdialog satu sama lain. Kita harus siap untuk mendengarkan, mengajukan pertanyaan, terlihat bodoh, dan rentan terhadap pertanyaan menyelidik orang lain. Kita harus belajar melangkah keluar dari kehidupan religius arus utama. Tetapi apakah orang menerima atau tidak, kita harus belajar menerima kritik dengan patuh, mengetahui bahwa dengan melakukan itu kita menghilangkan kerentanan kesalahpahaman. Kita dapat bereaksi secara melindungi diri sendiri atau dengan keterbukaan yang pada kenyataannya satu-satunya cara menuju kedalaman realitas yang lebih besar.
- Menerima peran saling melengkapi kebaikan dan kekuatan satu sama lain. Isolasi sosial dan individualisme memunculkan disintegrasi dan fragmentasi sosial. Mereka memisahkan interaksi peran dan fungsi kontribusi keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka memengaruhi keegoisan dan keterpusatan pada keterlibatan diri. Karena itu kita perlu mendengarkan dan belajar dari satu sama lain sehingga masing-masing agama dapat memberikan kontribusi yang khas untuk

kesejahteraan kerukunan beragama. Untuk memberikan beberapa contoh nyata, mungkin kita bisa belajar untuk:

- Orang-orang Muslim dapat mengajari kita tentang puasa satu bulan mereka selama “Ramadhan.” Praktek keagamaan yang saleh ini penting bagi umat Islam yang sulit dilakukan atau dipraktikkan oleh agama lain.
- Orang-orang Kristen membawa spiritualitas pribadi yang mendalam di mana penekanan pada pertobatan dan kekudusan pribadi, bersama dengan kepedulian sosial, dan nyanyian pujian dan nyanyian pujian yang agung. Umat Budha tidak percaya pada kehidupan kekal (surga) sebagai tempat bersama Allah. Budhisme percaya pada Nirwana dan Reinkarnasi. Nirwana adalah Keadaan Damai yang membahagiakan, yang merupakan kepadaman segala perpaduan yang bersyarat. Bagi Budhisme, tidak ada neraka dalam definisi ”tempat dan kondisi dimana Allah menghukum manusia”. Yang ada adalah reinkarnasi bagi mereka yang belum mampu memadamkan keinginan-keinginan duniawinya.
- Hindu menunjukkan diri sejati seorang individu yang tidak dapat diidentifikasi dengan fenomena, esensi dari seorang individu. Untuk mencapai pembebasan, seorang manusia harus memperoleh pengetahuan diri, yaitu menyadari bahwa diri sejati seseorang identik dengan diri Brahman yang transenden. Taoisme, Taoisme adalah tradisi keagamaan atau filosofis yang berasal dari Cina yang menekankan hidup selaras dengan Tao "Jalan". Tao adalah gagasan mendasar yang menunjukkan prinsip yang merupakan sumber, pola, dan substansi dari segala yang ada.

Meskipun tidak ada salahnya mempertahankan atau menjaga keyakinan agama kita secara agama, adalah tidak etis atau tidak bermoral untuk mengutuk atau menilai kepercayaan atau praktik kepercayaan lain. Kita juga harus bertobat dari perasaan superioritas dan membenaran diri kita. Perlu disadari bahwa betapapun benarnya doktrin kita, kita sering melewati kebajikan sejati dari keyakinan kita; betapapun menariknya praktik kita, kita kadang-kadang terlalu sibuk dengan pembicaraan kita tetapi kita hanya di jalan di tempat.

Membangun hubungan yang kuat dan tulus dengan penganut agama lain memungkinkan perhatian individu dan juga kemampuan untuk mengembangkan kepercayaan. Dengan berinteraksi dengan mereka, kita dapat belajar memahami dan menerima satu sama lain dengan cara yang bermakna dan konstruktif. Untuk

meningkatkan hubungan antar agama yang berbeda, sangat penting, kita saling mengenal. Kita harus mengambil setiap kesempatan untuk bertemu bersama, terlibat dalam dialog satu sama lain, dan dengan sopan mengedepankan bentuk kepercayaan yang benar-benar religius.

*Pluralitas dan Misi dalam Kerangka Pendidikan Agama*¹⁰

Diskusi di atas tentu menimbulkan beberapa pertanyaan seperti: apakah pendidikan Kristen kita memungkinkan kita menemukan terang dan kebenaran dalam kehidupan orang-orang yang beriman? Atau apakah kita mengerjakan asumsi bahwa kita sendiri yang memiliki terang dan kebenaran? Lalu bagaimana kita bisa bekerja sama dengan orang lain, menyadari bahwa kita membutuhkan masukan mereka, pengalaman mereka agar kita menemukan jawaban yang sama untuk ancaman lokal, nasional, dan global? Bisakah kita mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Kristen seperti Sekolah Minggu, persekutuan pemuda, persekutuan pria, persekutuan wanita dan lain-lain dengan prinsip ekumenis "yang bisa kita lakukan bersama tidak boleh kita lakukan secara terpisah" dan menerapkannya dalam dunia agama kemajemukan?¹¹ Pertanyaan-pertanyaan ini menantang pendidikan Kristen saat ini untuk menjadi lebih inklusif dan kritis dalam sifatnya.

Terlepas dari tulisan suci, isi pendidikan Kristen harus mencakup studi tentang lingkungan, berbagai agama di daerah kita dan berbagai masalah yang membara pada masa-masa di mana kita bergumul.¹² Jika kita benar-benar serius tentang pendidikan Kristen untuk gereja-gereja Indonesia, kita tidak dapat mengabaikan isu-isu kontekstual seperti kemiskinan yang meluas, dampak kebijakan ekonomi nasional, globalisasi, ledakan media, pluralitas agama, budaya, festival, memperdalam fundamentalisme, meningkatnya kecenderungan untuk kekerasan dan meluasnya ketimpangan sosial. Karena itu, isi pendidikan Kristen tidak dapat terbatas pada apa yang disebut sebagai warisan Yahudi-Kristen yang terkandung dalam Alkitab dan tradisi Kristen. Kita perlu mengambil warisan budaya dan realitas sosial-ekonomi yang

¹⁰ Bnd. Noh, Ibrahim, Boiliu, *Multiculturalism And Pedagogic Contextual In Indonesia Christian Education Practice*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, Indonesia, Jakarta, pp. 189-202.

¹¹ Bnd. Maryam Budiarjo, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

¹² Bnd. Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

terkandung dalam kitab suci, sastra, surat kabar Indonesia, dan juga dalam pengalaman hidup sehari-hari para pembelajar.

KESIMPULAN

Membangun pluralisme merupakan imbauan menerima kemajemukan merupakan sebuah tatanan masyarakat yang saling mengerti bahwa pada hakekatnya mereka merupakan kesatuan dalam kepelbagaian. Pluralisme adalah suatu kondisi dimana adanya keberadaan sesuatu yang beragam. Pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Komunitas agama perlu memikirkan kembali tanggung jawab agamanya untuk bekerja sama, dan bahkan dalam beberapa hal bertindak sebagai agen rahmat umum Tuhan dalam mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama. Dalam kerang pluralitas dan misi inilah, konsep pendidikan agama Kristen yang majemuk dikembangkan.

Mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Kristen seperti sekolah formal, Sekolah Minggu, persekutuan pemuda, persekutuan pria, persekutuan wanita dan lain-lain dengan prinsip ekumenis. Hal kita lakukan bersama ini tidak boleh dilakukan secara terpisah" dan harus menerapkannya dalam dunia agama kemajemukan.

Pendidikan Kristen untuk gereja-gereja Indonesia, kita tidak dapat mengabaikan isu-isu kontekstual. Isu-isu kontekstual seperti kemiskinan yang meluas, dampak kebijakan ekonomi nasional, globalisasi, ledakan media, pluralitas agama, budaya, festival, memperdalam fundamentalisme, meningkatnya kecenderungan untuk kekerasan dan meluasnya ketimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Aritonang, Jan. S., *A Glimpse of plurality of Religious and Faiths in Indonesia*, Asian Society of Misiology, 2018.

_____, *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*, ed. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, Boston: Brill, 2003.

_____, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 137-228.

Boiliu, Noh, Ibrahim, *Multiculturalism And Pedagogic Contextual In Indonesia Christian Education Practice*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, Indonesia, Jakarta, pp. 189-202.

Budiarjo, Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Fox, Jonatan, *Ethnic Minorities and the Clash of Civilizations: A Quantitative Analysis of Huntington's*. Thesis, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Kong, Wong, Kim, *Human Rights in Religion Coexistence among followers of Different Religion*. (DOHA: Interfaith Dialogue Conference, 20-21 February 2018).

Lalsangkima, Pachuau dan Jørgensen Knud, *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission among Other Faiths*, Edinburg: Regnum, 2010.

Mahatma Gandhi, *Seven Deadly Sins*. //http.www.mkgandhi.org di akses, Juli 2018.

Marcus Aurelius di sadur dari <https://www.goodreads.com/author/quotes/17212>.

Mujihburrahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian in Indonesia New Order*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.